"BEAUTY OF RUAI"

DISUSUN OLEH :
RUSNANDA
0911266011

PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014/2015

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

“*BEAUTY OF RUAI*”

DISUSUN OLEH :
NAMA : RUSNANDA
NIM : 0911266011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2014/2015

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Juni 2015

Dr. Hendro Martono, M. Sn.
Ketua/Anggota

Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing I /Anggota

Dra. Erlina Pantja S. M.Hum.
Pembimbing II /Anggota

Dr. Martinus Miroto, MFA
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Hj. Yudiariani, M. A
NIP. 19560630 1987032001

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka,

Yogyakarta, 26 Juni 2015

(Rusnanda)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

RINGKASAN

Ringkasan

Judul karya : *Beauty of Ruai*
Oleh : Rusnanda
Nim : 0911266011

"*Beauty of Ruai*" adalah judul dari karya tari yang akan diciptakan. Judul ini sekaligus menunjuk pada konsep dasar yang akan diwujudkan ke dalam sebuah penggarapan tari kelompok. *Beauty* yang berarti keindahan dan kecantikan, dalam kamus besar Bahasa Indonesia keindahan dan kecantikan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar, dan elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Ruai adalah nama burung yang ada di Kalimantan Barat. Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata tentang keberadaan legenda Putri Bungsu yang berubah menjadi burung Ruai, keindahan serta kecantikan dari burung Ruai,dan pelestarian burung Ruai yang sudah hamper punah saat ini.

Karya tari yang akan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini melibatkan delapan orang penari wanita dan akan dipentaskan di *proscenium stage*. Sikap serta motif gerak tari tradisi dayak seperti gerak *kenyalang* dan *ngajat* akan menjadi pijakan dasar dalam proses pencarian gerak.

Kata kunci : Putri Bungsu, *Ruai*, Bulu

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya karya tari yang berjudul *Beauty of Ruai* dapat diselesaikan dengan sangat baik. Terwujudnya karya tari ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir guna mencapai gelar Sarjana Seni (S1) Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Proses dari karya ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penata untuk selalu bersemangat, berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Tentunya proses penciptaan karya tari ini tidak akan dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Kesempatan ini penata menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu menjadi tempat curahan dan kepasrahan hidup, Sang pencipta dingin di muka bumi ini sehingga memberikan inspirasi untuk membuat karya tari *Beauty of Ruai*.
2. Kedua Orang Tua Almarhum Bapak yang ku rindukan dan Ibu tersayang serta keluarga besar yang selalu menjadi semangat dan motifasi untuk menyelesaikan kuliah dan mencapai gelar Sarjana Seni.
3. Drs. H. Raja Alfirafindra, M. Hum selaku pembimbing I yang telah ikhlas dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, perhatian, masukan serta motifasi dan dorongan bahkan menjadi tempat berkeluh kesah yang sangat amat dahsyat hingga para pendukung menyebutnya

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

pembimbing yang sangat totalitas dan loyal demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan karya ini.

4. Dra. Erlina Pantja S., M. Hum selaku pembimbing II sekaligus dosen wali yang ikhlas membimbing perkuliahan dari awal hingga dapat menempuh tahap ini baik secara waktu, tenaga, keikhlasan hati, kesabaran yang sangat-sangat dahsyat, memberikan masukan serta dorongan sehingga terciptanya karya tari serta penulisan karya ini.
5. Drs. Y. Subawa, M.Sn selaku dosen bayangan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk melihat dan memberikan masukan dan saran bagi proses latihan karya ini dalam segi penggarapan musik tari.
6. Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Dindin Heryadi M.Sn selaku ketua dan wakil ketua jurusan tari yang telah memberikan motivasi dan perhatiannya dalam proses penggarapan karya.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penata mengikuti studi perkuliahan di ISI Yogyakarta dan karyawan Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
8. Mega Lestari M.Sn selaku sahabat yang selalu memberikan dukungan, masukan baik dari segi proses dan tulisan secara ikhlas serta bersedia meluangkan waktu untuk menaggapi curahan hati yang sangat menyemangati dari proses hingga berjalannya pementasan karya ini.
9. Para penari *Beauty of Ruai* yaitu : Mega Lestari Silalahi M.Sn, Puput Ratri Widayani S.Sn, Ayu Permata sari S.Sn, Sri Rejeki, Fatimah

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Kurnia, Sepvia Ayu Suminar Fadzilah dan Tirza yang telah meluangkan waktunya dan selalu sabar dengan penuh rasa tanggung jawabserta selalu bersemangat untuk menyukseskan karya ini.

10. Anwar Kurniawan (*costume designer*) dan Ditha Deviona Ramdhani S.Sn (bendahara & ketua konsumsi) selaku keluarga kecil di Yogyakarta yang selalu sabar dan semangat mendukung secara ikhlas demi terciptanya karya ini serta menjadi tempat mengadu jika hati sedang gundah gulana, yang mengerti akan sikap buruk dan rela menerima apapun bentuk kelakuanku selama tinggal bersama.
11. Giopanus Remo Pratama sebagai *music composer* dalam penciptaan karya tari ini dan para pemain musik yaitu: Gio, Thambun, Audhy Julian, Gregorius Argo Asiong, Surya Dandes, Deni Prianda, Wildan, Milfa, Juli, Zhenley Octa Sinaga, Andika, Ateng, Fanny Lestari, serta para *choir* yaitu : Yusuf Rizky NC, Daiky Afreza, Ari Reza M, JefriliusVirgusto, Hairul Anwar, Solidio Gloryan Nasir, Novriyan Hidayatulloh, Said Yahya, Ragyl, Emanuel Suenda Ruku, HestiKristiyati, Esther Risnauly, Cindy Poh, FitriNuraeni, RetnoKristanti, Grace Shintia A, FitriaKurniasari, Maria Andaru KJ, Geneveva Antonia A, Nadia Anjani, Blandinawenika D, Riana Aprilia T terima kasih untuk seluruh potensi yang sudah dimaksimalkan untuk garapan ini melalui proses yang panjang.
12. Firsi Juniantha S.Sn selaku *stage manager* yang telah membantu dalam menyiapkan segala kebutuhan teknis pertunjukan karya ini.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

13. Tim konsumsi : Yuni, Maria Astuti, Redi, Didik dan Haryati yang telah menyiapkan konsumsi seiring berjalannya setiap latihan.
14. Cahyo Agus Budi Swardito ST sebagai tim artistik dan properti yang telah menyiapkan segala kebutuhan artistik pementasan.
15. Habibi sebagai orang yang mensponsori kostum fantasi secara ikhlas dalam karya tari ini.
16. Abdurrohim, Akbar dan Emma selaku *make-up*, tata rambut dan tattoo.
17. Pragina Gong yang selalu memberi semangat , motivasi dan dukungan yang besar selama proses berlangsungnya garapan karya ini.
18. Tim dokumentasi : Sigit Setya Kusuma dan Lutfi Ramadhan, yang dengan detailnya mengabadikan moment berkesan ini.
19. Reka dan Novi sebagai *crew* kostum, terima kasih karena sudah membantu menjaga kerapian kostum.
20. Teman-teman produksi yang membantu pelaksanaan karya Tugas Akhir ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar.
21. Dian Santyasyani yang selalu sabar membantu dan menemani dalam setiap kesibukan.
22. Teman-teman satu angkatan 2009 Nurmala, Dian, Violeta, Dita Deviona, Anggoro, Siti, Evi, Novi, Tiko, Puput, Silvia Dewi, Sisil, Santi, Ambar, Dhita, Nisa, Sentri, Vera, Indah, Devi, Alfonsus, Yosi, Galuh, Suci, Adek, Renaldi, Roso, Risang, Heri.
23. Teman-teman PATLABOR (Pasukam Tempur Kolaborasi Pertunjukan Angkatan 2009).

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Penata menyadari bahwa karya dari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan bahkan kekurangan. Oleh sebab itu jika masih ada kekurangan atau kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Sekian dan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Rusnanda

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
RINGKASAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI x
DAFTAR LAMPIRAN xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Penciptaan 1
B. Rumusan Ide Penciptaan 11
C. Tujuan dan manfaat Penciptaan 11
TINJAUAN SUMBER 13
A. Observasi 13
B. Webtografi 13
C. Wawancara 14
D. Videografi 15
E. Tinjauan Pustaka 15
BAB II KONSEP PENCIPTAAN 19
A. Kerangka Dasar Pemikiran 19
B. Rangsang Tari 21
1. Rangsang Tari 21
2. Tema Tari 22
3. Judul Tari 23
4. Tipe Tari 24
5. Mode Penyajian 24
C. Konsep Dasar Tari 27
1. Gerak 27
2. Penari 28

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

3. Musik 28
4. Rias dan Busana 29
5. Properti 30
6. Ruang 30
7. Tata Cahaya 31
BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN 33
A. Metode Penciptaan 33
1. Observasi 34
2. Eksplorasi 35
3. Improviasasi 39
4. Pembentukan dan Komposisi 42
5. Evaluasi dan Pembentukan 60
B. Tahapan Penciptaan 62
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan 62
2. Pemilihan Penari 62
3. Penetapan Penata music dan Pemusik 63
4. Pemilihan rias dan Busana 68
5. Tata Rupa Pentas 70
6. Tata Cahaya 71
BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN 72
A. Urutan Penyajian Tari 72
B. Deskripsi Motif 82
BAB V KESIMPULAN 88
PENUTUP 88
DAFTAR SUMBER ACUAN 90
LAMPIRAN 94

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Koreografer Tari Beauty of Ruai 95
Lampiran 2. Sinopsis 96
Lampiran 3. Pola Lantai..... 97
Lampiran 4. Dimmer List 118
Lampiran 5. Lighting Plot..... 120
Lampiran 6. Master Plan..... 121
Lampiran 7. Jadwal Kegiatan Program..... 122
Lampiran 8. Lirik Musik..... 123
Lampiran 9. Spanduk..... 138
Lampiran 10. Poster 139
Lampiran 11. Co Card dan Tiket 140
Lampiran 12. Undangan 141
Lampiran 13. *Booklet*..... 142
Lampiran 14. Pendukung Karya Tari "Beauty of Ruai"..... 148
Lampiran 15. Anggaran Dana..... 150
Lampiran 16. Setting Panggung..... 151
Lampiran 17. Desain Awal 152
Lampiran 18. Foto Mengenai Burung Ruai 158
Lampiran 19. Foto-Foto selama proses dan seleksi..... 161
Lampiran 20. Foto Pementasan 166

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Burung Ruai di habitat hutan Kalimantan 8
Gambar 2. Burung Ruai saat mengepakkan sayap 9
Gambar 3. Penata mengeksplorasi gerak *kenyalang* dipantai dan merasakan hembusan angin 37
Gambar 4. Saat penata merasakan gerak kepaan sayap saat akan terbang..... 37
Gambar 5 Saat penata mengeksplorasi kostum rok besar 38
Gambar 6. Saat penata mengeksplorasi efek dari lepasan rok besar 38
Gambar 7. Saat penata mengeksplorasi property sayap lengan dengan gerak loncatan..... 39
Gambar 8. Penata berimprovisasi dengan mencoba mencari pose menarik diantara ranting-ranting dedaunan 41
Gambar 9. Penata berimprovisasi dengan mencoba bersembunyi di ranting – ranting dedaunan merasakan burung Ruai saat ingin diburu..... 41
Gambar 10. Evaluasi dari dosen pembimbing saat setelah selesai seleksi 2..... 61
Gambar 11. Evaluasi dari dosen pembimbing diambil setelah seleksi 2..... 61
Gambar 12. *Girl on sape'* dikelilingi penari yang membentuk konfigurasi sayap burung berundak 73
Gambar 13. *Focus in two point* menggambarkan perpecahan saudara..... 75
Gambar 14. Gerakan bersiap untuk melepaskan rok 76
Gambar 15. Gerakan memutar rok saat rok dilepas 76
Gambar 16. Gerakan keseimbangan 1 kaki melambangkan panjang ekor bulu burung Ruai..... 78
Gambar 17. Konfigurasi sayap saat adegan penyiksaan..... 78
Gambar 18. Gerakan sudut menyudut bertentangan 79
Gambar 19. Gerakan *battle*..... 80
Gambar 20. Pose *stakato* ke tujuh penari bergaya pose burung saat pembuka adegan tiga 81
Gambar 21. Saat adegan e*nding* ikon kostum fantasi diangkat menggunakan sling dan jatuhan bulu-bulu..... 82

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Gambar 22. Koreografer Karya Tari Beauty of Ruai 95
Gambar 23. Spanduk ukuran 1,5 M x 60 M pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 138
Gambar 24. Spanduk ukuran 3 M x 6 M pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 138
Gambar 25. Poster pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 139
Gambar 26. Co Card pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 140
Gambar 27. Tiket pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 140
Gambar 28. Undangan tamu tanggal 29 dan 30 Juni 2015 pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 141
Gambar 29. Undangan Dosen tanggal 29 dan 30 Juni 2015 pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 141
Gambar 30. Booklet pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 142
Gambar 31. *Booklet Profile* penyaji tanggal 29 dan 30 Juni 2015 sesi pertama pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 143
Gambar 32. Booklet Profile penyaji tanggal 29 dan 30 Juni 2015 sesi kedua pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 144
Gambar 33. Booklet Profile penyaji tanggal 27 dan 28 Juni 2015 sesi pertama pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 145
Gambar 34. Booklet Profile penyaji tanggal 27 dan 28 Juni 2015 sesi kedua pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa dalam Karya" 146
Gambar 35: *Booklet Profile* Produksi satu dua dan halaman akhir *Booklet* pada acara Gelar Resital Tari 2015 "Persembahan Rasa

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

dalam Karya" 147
Gambar 36. Desain *Setting* Awal 151
Gambar 37. Desain *Setting Full* 151
Gambar 38: Desain Kostum Awal 152
Gambar 39: Kostum Penari awal 153
Gambar 40: Desain kostum setelah membuka rok 154
Gambar 41: Kostum penari setelah membuka rok 155
Gambar 42: Desain kostum fantasi 156
Gambar 43: Kostum penari fantasi 157
Gambar 44. Burung Ruai tampak samping 158
Gambar 45. Burung Ruai tampak atas saat mulai mengepakkan sayap 158
Gambar 46. Burung Ruai saat mengepakkan sayap untuk menarik perhatian lawan jenis. 159
Gambar 47. Burung Ruai tampak belakang 159
Gambar 48. Motif bulu Burung Ruai 160
Gambar 49. Proses pencarian musik pada saat latihan di teater arena 161
Gambar 50. Saat penata mentransfer materi motif gerak Ngajat Tarik Aura ... 161
Gambar 51. Mencoba gerak menyelam/meminum air 162
Gambar 52. Full music dan choir saat mencoba run di stage 162
Gambar 53 Motif putaran sayap melingkar, terinspirasi saat burung ruai mengepakkan sayap 163
Gambar 54. Saat akan memulai run semua pendukung menyatukan semangat 163
Gambar 55. Saat penata mendapat masukan dari dosen pembimbing II setelah seleksi II 164
Gambar 56. Saat mendapatkan masukan dari Drs. Y Subowo, M.Sn tentang musik tari 164
Gambar 57. Saat penata mencoba melihat para penari menekplorasi settingan tali dengan gaya masing-masing 165
Gambar 58. Saat penata melihat percobaan teknis sling di stage 165
Gambar 59: Adegan *Girl on Sape'* 166

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Gambar 60: Motif Lihara Jahara 166
Gambar 61: Konfigurasi Sayap Burung 167
Gambar 62: Amarah Putri Bungsu 167
Gambar 63: Adegan baby Princess of Ruai 168
Gambar 64: Pengambaran Goa Batu 168
Gambar 65: Adegan Penyiksaan Putri Bungsu 169
Gambar 66: Konfigurasi Sayap 169
Gambar 67: Konfigurasi Sayap 170
Gambar 68: Adegan Ending Rapuhnya Burung Ruai 170

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

RINGKASAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI x

DAFTAR LAMPIRAN xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penciptaan 1
B. Rumusan Ide Penciptaan 11
C. Tujuan dan manfaat Penciptaan 11

TINJAUAN SUMBER 13

A. Observasi 13
B. Webtografi 13
C. Wawancara 14
D. Videografi 15
E. Tinjauan Pustaka 15

BAB II KONSEP PENCIPTAAN 19

A. Kerangka Dasar Pemikiran 19
B. Rangsang Tari 21
1. Rangsang Tari 21
2. Tema Tari 22

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

3. Judul Tari 23
4. Tipe Tari 24
5. Mode Penyajian 24
C. Konsep Dasar Tari 27
1. Gerak 27
2. Penari 28
3. Musik 28
4. Rias dan Busana 29
5. Properti 30
6. Ruang 30
7. Tata Cahaya 31

BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN 33

A. Metode Penciptaan 33
1. Observasi 34
2. Eksplorasi 35
3. Improviasasi 40
4. Pembentukan dan Komposisi 43
5. Evaluasi dan Pembentukan 61
B. Tahapan Penciptaan 63
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan 63
2. Pemilihan Penari 63
3. Penetapan Penata music dan Pemusik 64
4. Pemilihan rias dan Busana 66
5. Tata Rupa Pentas 68
6. Tata Cahaya 69

BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN 70

A. Urutan Penyajian Tari 70
B. Deskripsi Motif 81

BAB V KESIMPULAN 86

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

PENUTUP 88

DAFTAR SUMBER ACUAN 89

LAMPIRAN 92

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis..... 92
Lampiran 2 Rancangan Anggaran Dana 93
Lampiran 3 Foto-foto mengenai burung Ruai..... 94
Lampiran 4 Foto-foto selama proses dan seleksi 97
Lampiran 5 Pola Lantai..... 103
Lampiran 6 Desain kostum 123
Lampiran 7 Lighting Plot..... 128
Lampiran 8 Beauty of Ruay 129

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Burung Ruai di habitat hutan Kalimantan 8
Gambar 2. Burung Ruai saat mengepakkan sayap 9
Gambar 3. Penata mengeksplorasi gerak kenyalang dipantai dan merasakan hembusan angin 37
Gambar 4. Saat piñata merasakan gerak kepaan sayap saat akan terbang 37
Gambar 5 Saat peñata mengeksplorasi kostum rok besar 38
Gambar 6. Saat peñata mengeksplorasi efek dari lepasan besar 39
Gambar 7. Saat peñata mengeksplorasi property sayap lengan dengan gerak loncatan 39
Gambar 8. Penata berimprovisasi dengan mencoba mencari pose menarik diantara ranting-ranting dedaunan 42
Gambar 9. Penata berimprovisasi dengan mencoba bersembunyi di ranting – ranting dedaunan merasakan burung Ruai saat ingin diburu 42
Gambar 10. Evaluasi dari dosen pembimbing saat setelah selesai seleksi 2 . 62
Gambar 11. Evaluasi dari dosen pembimbing diambil setelah seleksi 2 62
Gambar 12. Girl on shape dikelilingi penari yang membentuk konfigurasi sayap burung berundak 71
Gambar 13. Focus into point menggambarkan perpecahan saudara 73
Gambar 14. Gerakan bersiap untuk melepaskan rok 74
Gambar 15. Gerakan memutar rok saat rok dilepas 74
Gambar 16. Gerakan keseimbangan 1 kaki melambangkan panjang ekor bulu burung Ruai 76
Gambar 17. Konfigurasi sayap saat adegan penyiksaan 76
Gambar 18. Gerakan sudut menyudut bertentangan 77
Gambar 19. Gerakan battle 78
Gambar 20. Pose stakato ke tujuh penari dengan gaya masing-masing 79
Gambar 21. Saat adegan ending icon costum fantasi diangkat menggunakan sling dan jatuhan bulu-bulu 80

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan. Berbicara tentang suatu suku, hal pertama yang harus dipecahkan adalah mengelompokkan suku tersebut dalam sub-sub suku yang lebih kecil. C.H.F.H. Duman, pada tahun 1942 mencatat bahwa penduduk asli pulau Kalimantan adalah suku Dayak. Mereka mendiami tepi Sungai Kapuas dan pantai laut Kalimantan. Dicatat pula bahwa suku Dayak adalah suku yang mendominasi di seluruh pulau Kalimantan, dalam suku Dayak terdapat empat ratus lima sub suku kekeluargaan dengan bahasa dan adatnya masing-masing.[1] Usaha-usaha untuk mengelompokkan suku Dayak ke dalam sub suku-sub suku yang lebih kecil nampak dari beberapa tulisan. W.Stahr mengelompokkan suku Dayak berdasarkan persamaan ritus kematian: (1) Suku Ot Danum meliputi Ot Ngaju, Maanyan, Lawangan, (2) Suku Moeroet meliputi Dusun Murut, Kalabit, (3) Suku Klemantan meliputi Klemantan, Land Dayak. Sedangkan Michail Coomans mengelompokkan suku Dayak atas dasar hukum adat yang berlaku: (1) Suku Kenyah, Kaayan, Bahau mendiami daerah Kalimantan Timur, (2) Suku Ot-Danum mendiami daerah Kalimantan Tengah, (3) Suku Klemantan mendiami daerah Kalimantan Barat, (4) Suku Iban mendiami daerah Sarawak, (5) Suku Murut mendiami daerah

[1] J.U. Lontan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Jakarta: Bumi Restu, 1975. p.48

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Sabah dan utara Kalimantan Timur.[2] Secara khusus Victor T. King mengelompokkan suku dayak yang mendiami wilayah Kalimantan Barat menjadi lima sub suku yaitu: (1) Suku Dayak Kanayatn mendiami Kabupaten Pontianak, Sambas, Bengkayang dan Landak, (2) Suku Dayak Mualang mendiami daerah sekadau, (3) Dayak Kantu mendiami daerah Sintang, Malon dan Putusibau, (4) Dayak Kayan Bukat, Bidayuh, Iban terdapat di Putusibau dan Sintang.[3] Keberanekaragaman sub suku-sub suku tersebut disebabkan oleh perbedaan asal nenek moyang, yaitu:

1. Gelombang I

   Diperkirakan dalam kisaran waktu satu juta tahun yang lalu, terjadi pada peroide *Inergasial-Pleistosen,* yang berasal dari ras *Australoid* (ras manusia pre-historis yang berasal dari afrika). Mereka mendiami utara Pulau Kalimantan, Sibu dan Sandakan.

2. Gelombang II

   Kisaran waktu kedatangan sekitar 40.000-20.000 tahun lampau, terjadi pada periode *pre-nelitikum,* merupakan kelompok semi nomaden dengan jenis manusia *Homo Sapiens ras Mongoloid* yang sudah mengenal api, batu dan berburu. Hal ini dibuktikan dengan hasil penggalian arkheologi di Niah-Sarawak, Mandai, Baturong dan Sabah.

3. Gelombang III

   Waktu kedatangan sekitar 5000 tahun yang lalu, mereka berasal dari Asia Daratan dangan ras Mongoloid. Mereka sudah mengenal cara

[2] Michail Coomans, *Manusia Dayak*: Jakarta: Gramedia, 1987. p.53
[3] Bdk. Victor T King, *The Peoples of Borneo*, Crambreit: Blackwell, 1987. p.38-40

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

berladang kering, mulai hidup secara sedenter dan mendiami rumah panjang.[4]

Periode kedatangan ini membuat manusia-manusia Dayak memiliki varian, baik dalam bahasa maupun karakteristik budaya. Hal lain yang menjadi penyebab keragaman juga disebabkan oleh srtuktur geografis di mana Pulau Kalimantan dipisahkan oleh sungai-sungai besar dan bukit-bukit batu pegunungan Schwaner dan pegunungan Muller.

Istilah "Dayak" sendiri muncul pada akhir abad ke-19 dalam konteks pendudukan penguasaan kolonial yang mengambil alih kedaulatan suku-suku yang tinggal di daerah pedalaman Kalimantan. August Koderland, seorang ilmuwan Belanda, adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah Dayak. Arti dari kata "Dayak" itu sendiri masih bisa diperdebatkan. Commans, misalnya menulis bahwa menurut sebagian pengarang , "Dayak" berarti manusia, sementara pengarang lainnya mengatakan bahwa kata itu berarti pedalaman.[5] Sementara Commans mengatakan bahwa arti yang paling tepat adalah orang tinggal di hulu sungai dan yang lebih sering disingkat menjadi *Orang Ulu.* Menurut Linbad, kata Dayak berasal dari sebuah kata Daya dari bahasa Kenyah yang berarti hulu (sungai atau pedalaman).[6]

Masyarakat suku Dayak sangat dekat dengan alam. Kedekatan ini muncul dalam bentuk tradisi lokal. Hal ini disebabkan oleh rasa

---

[4] www.Kutaikartanegara.com, bdk, Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1979. P. 212-230

[5] Yekti Maunati, *Identitas Dayak, Komunikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004. p.59

[6] Yekti Maunati, *Identitas Dayak, Komunikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004. p.60

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

ketergantungan dengan alam dalam menjalani hidup, baik secara langsung, seperti bercocok tanam dan menikmati hasil hutan maupun secara sudut pandang dalam memandang arti kehidupan. Burung Ruai adalah simbol semangat dan kecantikan yang dipercayai oleh suku Dayak di Kalimantan. Pemaknaan burung Ruai dalam hidup, menjadi bukti dari rasa ketergantungan orang Dayak akan alam.

Daerah kabupaten Sambas, tepatnya di pedalaman Benua Bantahan sebelah Timur Kota Sekura Ibukota Kecamatan Teluk Keramat yang dihuni oleh suku Dayak, telah terjadi peristiwa yang sangat menakjubkan untuk diketahui dan menarik untuk dikaji, sehingga peristiwa itu diangkat kepermukaan. Menurut informasi narasumber dan media sosial bahwa di daerah tersebut terdapat sebuah kerajaan yang kecil, letaknya tidak jauh dari Gunung Bawang yang berdampingan dengan Gunung Ruai. Diantara kedua gunung terdapatlah sebuah gua yang bernama Gua Batu, didalamnya terdapat banyak aliran sungai kecil yang dipenuhi ikan, dan gua tersebut dihuni oleh seorang kakek tua renta yang dikatakan sakti.

Cerita dimulai dengan seorang raja yang memerintah kerajaan tersebut, ia memiliki tujuh orang putri, raja itu tidak memiliki istri lagi sejak meninggalnya permaisuri atau ibu dari ketujuh orang putrinya. Diantara ketujuh orang putri tersebut ada seorang putri raja yang bernama si Bungsu yang mempunyai budi pekerti yang baik, rajin, suka menolong dan taat pada orang tua. Suatu ketika berkumpulah semua penghuni istana untuk mendengarkan berita bahwa sang raja akan berangkat kekerajaan lain untuk

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

mempererat hubungan kekerabatan diantara kedua kerajaan selama satu bulan, ketujuh putrinya tidak ketinggalan untuk mendengarkan berita tentang kepergian ayahnya tersebut. Pertemuan tersebut diumumkan bahwa kekuasaan sang raja selama satu bulan dilimpahkan kepada putri Bungsu, mendengar berita itu ke-enam kakaknya terkejut dan timbul niat masing-masing di hati kakaknya untuk melampiaskan rasa bencinya ketika sang ayah sudah berangkat nanti.

Keberangkatan sang ayah sudah berlangsung satu minggu, maka tibalah saatnya yaitu saat-saat yang dinantikan oleh keenam kakak dari putri Bungsu untuk melampiaskan nafsu jahatnya yang berkeinginan memusnahkan putri Bungsu agar tidak tinggal bersama lagi dan bila perlu putri Bungsu harus dibunuh. Tanda-tanda ini diketahui oleh putri Bungsu lewat mimpinya yang ingin dibunuh oleh kakaknya ketika tidur di malam hari. Setelah mengadakan perundingan yang matang keenam kakaknya siap untuk menjalankan rencana jahat mereka. Keesokan harinya, keenam kakak tersebut memanggil putri Bungsu, tanpa berpikir panjang maka berangkatlah ketujuh putri raja dengan masing-masing membawa *tangguk* (alat untuk menangkap ikan terbuat dari jaring atau rotan) untuk menangkap ikan dan sampailah mereka bertujuh di Gua Batu, putri Bungsu disuruh masuk terlebih dahulu ke dalam gua, kemudian diikuti oleh keenam kakaknya. Setelah mereka masuk, putri Bungsu diminta terus menyusuri gua lebih jauh supaya mendapat lebih banyak ikan dan ia tidak tahu bahwa ia tertinggal jauh dengan kakaknya.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Putri Bungsu merasa telah dipermainkan oleh kakaknya, maka tinggallah ia seorang diri di dalam gua batu tersebut dan duduk bersimpuh di atas batu pada aliran sungai dalam gua untuk meratapi nasibnya yang telah diperdayakan oleh keenam kakaknya, putri Bungsu hanya bisa menangis siang malam dan tidak ada satu pun makhluk yang dapat menolongnya dalam gua itu bahkan tidak ada cahaya hanya gelap gulita serta ikan yang berenang kesana kemari. Tanpa terasa putri Bungsu berada dalam gua itu selama tujuh hari tujuh malam dan dia masih belum menemukan jalan untuk pulang. Tepatnya pada hari ketujuh putri Bungsu berada di dalam gua itu, terjadilah peristiwa yang sangat menakutkan, suara gemuruh menggelegar-gelegar seperti ingin merobohkan gua batu tersebut, putri bungsu pun menahan rasa ketakutannya, kemudian muncul seorang kakek tua renta yang sakti dan berada tepat dihadapan putri Bungsu. Tak lama kemudian kakek itu berkata kepada putri Bungsu tentang apa yang dilakukannya di dalam gua ini, lalu putri Bungsu pun menjawab bahwa ia ditinggalkan oleh kakak-kakaknya, maka putri Bungsu pun menangis ketakutan sehingga air matanya tidak berhenti mengalir, tanpa diduga-duga pada saat itu dengan kesaktian kakek tersebut titik-titik air mata putri Bungsu berubah menjadi telur-telur putih yang besar dalam jumlah yang banyak, kemudian putri Bungsu pun diubah bentuknya oleh kakek sakti menjadi seekor burung yang indah bulu-bulunya. Putri Bungsu masih bisa berbicara seperti manusia pada saat itu, lalu kakek berkata bahwa ia akan menolong putri Bungsu dari kesengsaraan yang

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

menimpa hidupnya dengan cara mengubah putri Bungsu menjadi seekor burung yang diberi nama burung Ruai.

Ruai dengan nama latin *Argusianus argus* dan nama lainnya yaitu *Kuau Besar*. Burung ini sangat dikenal karena memiliki bentuk tubuh yang indah dan spesifik. Tubuh yang jantan lebih besar dan berbulu dengan corak yang lebih menarik daripada betina. Berat yang jantan dapat mencapai sekitar 11,5 kg dan panjang tubuhnya sampai ujung ekor mendekati 2 meter. Hal ini disebabkan oleh dua lembar bulu ekor bagian tengah yang mencolok memiliki ukuran yang panjang. Umumnya bulu tubuh berwarna dasar kecoklatan dengan bundaran-bundaran berwarna cerah serta berbintik-bintik keabu-abuan. Kulit disekitar kepala dan leher pada yang jantan biasanya tidak ditumbuhi bulu dan berwarna kebiruan. Pada bagian *occiptal* (bagian belakang kepala) betina mempunyai bulu jambul yang lembut. Paruh berwarna kuning pucat dan disekitar lubang hidung berwarna kehitaman. Iris mata berwarna merah, warna kaki kemerahan dan tidak mempunyai taji atau susuh.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Gambar 1. Burung Ruai di habitat hutan Kalimantan
(Sumber : www.dayak-side.blogspot.com)

Suara burung ini sangat lantang sehingga dapat terdengar dari kejauhan lebih dari satu mil. Suara jantan dapat dibedakan karena mempunyai interval pengulangan yang pendek. Sedangkan yang betina suaranya mempunyai pengulangan dengan interval yang semakin cepat dan terakhir suaranya panjang sekali. Burung ini mempunyai suara tanda bahaya yang cirinya pendek, tajam dan merupakan alunan yang parau. Burung ini hidup di kawasan hutan, mulai dari daratan rendah sampai pada ketinggian sekitar 1.000 m dari permukaan laut. Penyebaran burung ini ada di Sumatera, Kalimantan dan juga terdapat di Asia Tenggara. Makanan burung tersebut terdiri dari buah-buahan yang jatuh, biji-bijian, siput, semut dan berbagai jenis serangga. Burung ini juga suka mencari sumber air untuk minum di waktu sekitar jam sebelas siang.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Burung ini bertelur yang biasanya berjumlah dua butir, warna telurnya krem atau kuning keputihan dengan bercak-bercak kecil di seluruh permukaan. Ukurannya sekitar 66x47 mm, telur ini dierami betina selama kurang lebih 25 hari. Anak burung ini akan mencapai tingkat dewasa kurang lebih dalam satu tahun. Bulu burung ini oleh masyarakat suku Dayak dijadikan sebagai salah satu bagian dari pakaian adat mereka terutama mahkota atau dalam bahasa *Kanayatn* disebut *tengkulas*. Kerusakan hutan di Kalimantan memaksa penyebaran burung ini berkurang drastis, selain itu perburuan oleh kolektor dan tidak adanya penangkaran dari masyarakat sekitar membuat burung ini semakin langka. Melihat fenomena tersebut, suatu saat nanti burung ini akan punah dan hanya meninggalkan cerita.

Gambar 2. Burung Ruai saat mengepakkan sayap
(Sumber : www.ceritanakkalimantan.blogspot.com)

Perjalanan kisah Putri Bungsu pada cerita tersebut dan kelangkaan burung Ruai pada saat ini membuat penata tari terinspirasi untuk menciptakan

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

sebuah karya pertunjukan Tugas Akhir Penciptaan Tari. Karya tari ini adalah terusan dari karya sebelumnya yang pernah digarap dan dipentaskan dalam Tugas Ujian Koreo III, penggarapan karya tari sebelumnya mengambil *spirit* atau semangat dari Putri Bungsu dalam perjalanan hidupnya dan diakhir pertunjukan penata memberi pesan tentang mulai punahnya burung Ruai akibat tindakan para pemburu burung tersebut dan jika tidak dicegah maka burung Ruai hanya menjadi sebuah cerita di masa yang akan datang. Tugas Akhir yang berjudul Beauty of Ruai akan berbeda dari karya sebelumnya yaitu Spirit of Ruai karena mengalami perubahan suasana seperti: penambahan nilai entertainment.

Entertainment atau hiburan adalah segala sesuatu, baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda, maupun perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati yang susah atau sedih. *Entertainment* dalam tari ini menggambarkan dengan menghadirkan visual dari segi kostum, *property*, gerak – gerak tari yang menggambarkan sosok burung ruai. Adapun beberapa pendukung dalam hiburan ini bisa dilihat dari bentuk perubahan kostum menggunakan rok besar yang membuat kesan putri lebih *elegan*, komposisi gerak pada koreografi lebih banyak menggunakan konfigurasi bentuk sayap burung, properti sayap lengan berubah warna menjadi emas atau *gold* yang memberikan kesan mewah atau *glory* pada adegan tiga, serta penambahan *setting* gua, tali tambang yang membentuk sangkar dan jatuhan bulu-bulu dari atas panggung yang memperlihatkan keindahan akan bulu burung Ruai.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Konsep pemikiran suku dayak terhadap burung Ruai menjadi batasan ruang lingkup atau wilayah kreativitas atas berbagai elemen yang menjadi media penciptaan. Sekilas perjalanan dari kehidupan Putri Bungsu hingga menjadi burung Ruai serta fenomena atas kelangkaan dan kepunahan burung Ruai menjadi konsep dasar gerak sampai kepada ciri dari burung Ruai tersebut. Keindahan dan kecantikan bulu burung Ruai tersebut menjadi hal utama yang disampaikan pada garapan ini dan sebagai pendukung landasan gerak yang didasari oleh gerak-gerak tari khas suku dayak yang kemudian akan dieksplorasi dengan ketubuhan penata.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Rumusan ide penciptaan tari dalam garapan karya ini adalah tentang keberadaan legenda Putri Bungsu yang berubah menjadi burung Ruai, keindahan serta kecantikan dari burung Ruai, dan pelestarian burung Ruai yang sudah hampir punah saat ini.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan yang hendak dicapai dalam karya tari ini yaitu :
   a. Mengangkat cerita rakyat putri bungsu yang ada di Kalimantan Barat khususnya daerah Kabupaten Sambas dalam pertunjukan tari.
   b. Kepercayaan akan Ruai sebagai salah satu ikon bagi masyarakat dayak serta kelangkaan burung Ruai pada masa sekarang menciptakan persepsi penata akan rasa kepedihan melihat populasi burung Ruai di

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

hutan Kalimantan. Karya tari ini dimaksudkan untuk menggugah hati penonton dan berbagai elemen masyarakat terhadap fenomena kehidupan alam, habitat, populasi hewan-hewan langka secara tidak sengaja maupun sengaja dibuat oleh manusia sendiri, secara khusus semakin menurunnya jumlah populasi burung Ruai di hutan tropis Kalimantan.

c. Menghidupkan kembali kearifan yang bersumber dari keberadaan burung Ruai secara khusus bagi masyarakat dayak ditengah masuknya arus moderenisasi serta berkembangnya sektor ekonomi.

2. Manfaat dari penggarapan karya ini adalah :

a. Agar generasi muda tidak melupakan nilai kebijaksanaan terkait dengan keberadaan burung Ruai dan cerita rakyat akan cerita Putri Bungsu.

b. Agar masyarakat tetap memperhatikan kelestarian populasi burung Ruai.

c. Bisa menciptakan karya tari yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penata.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

TINJAUAN SUMBER

A. Observasi

Melakukan pengamatan tentang burung Ruai di Rumah Adat Betang Pontianak, Kalimantan Barat. Selain itu penata juga melakukan orientasi di *Jatim Park* Malang, Jawa Timur untuk melihat aktivitas burung pada umumnya yang sekiranya dapat memberi ruang kepada penata dalam proses eksplorasi gerak. Melihat gerak-gerik burung akan memberikan inspirasi untuk pengolahan gerak dari segi imitasi gerak burung seperti saat mengepakkan sayap, terbang, berjalan, mematuk makanan, bertengger, minum, menggetarkan sayap serta memikat lawan jenis yang di*stilir* sehingga menemukan gerak yang akan diungkapkan lewat gerak melalui penari.

B. Webtografi

Mencari kumpulan data yang dibutuhkan melalui jaringan sosial untuk menambah wawasan dan informasi tentang cerita rakyat Putri Bungsu dan burung Ruai itu sendiri. Penata telah mencari informasi di http://sambas.go.id/cerita-rakyat/1190-asal-mula-terjadinya-burung-ruai.html. Melalui web akan memberikan info untuk mengetahui lebih dalam tentang cerita asal mula terjadinya burung Ruai dalam cerita rakyat putri Bungsu dan guna mencari info tentang spesifikasi dan ciri burung Ruai yang akan memberikan gambaran inspirasi untuk mengimajinasikan adegan dan kostum dalam penggarapan tari "*Beauty of Ruai*".

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

C. Wawancara

Melakukan wawancara kepada Ibu Kusmindari dan Rabudin yang mengetahui tentang cerita rakyat Putri Bungsu (asal mula terjadinya burung Ruai), Hendra yang mengetahui tentang arti tentang keberadaan burung Ruai dalam kehidupan masyarakat dayak serta spesifikasi bulu burung Ruai sehingga penata dapat mencari informasi yang tidak bisa didapatkan di jaringan sosial seperti google dan youtube ataupun di buku-buku pustaka tentang suku dayak Kalimantan Barat.

Hasil wawancara ini dapat memberikan beberapa informasi tentang cerita rakyat tersebut dan arti burung Ruai dalam masyarakat sekitar berdasarkan pengalaman mereka. Bagi penata, informasi ini sangat membantu sebagai ide yang menginspirasi garapan karya yang akan dimunculkan dalam proses penggarapan tari "*Beauty of Ruai*".

Nama-nama yang dijadiakan nara sumber yaitu :

1. Nama : Kusmindari Triwati M.sn
   Usia : 50 tahun
   Pekerjaan : Ketua Sanggar Andari dan Pegawai Taman Budaya
   Alamat : Pontianak, Kalimantan Barat

2. Nama : Rabudin atau Dini Penk
   Usia : 28 tahun
   Pekerjaan : *Make-up* artis
   Alamat : Singkawang, Kalimantan Barat

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

3. Nama : Herpianto Hendra S.sn

Usia : 33 tahun

Pekerjaan : Seniman dan *tattoo* artis

Alamat : Sewon, DI Yogyakarta

D. Videografi

Melihat video burung Ruai, tari "*Spirit of Ruai*" karya Rusnanda, tari dayak Kalimantan, *Ballet Swan Lake* dan *Fire Bird* dari *Western*, *Peacok Dance* dari China dan beberapa referensi video yang berhubungan dengan tema tarian burung, seperti: Tari Merak dari Jawa Barat, Tari Cendrawasih dari Bali, Tari Cendrawasih dari Papua, Tari Terkam Layang dari Siak. Video ini sangat membantu penata untuk mengembangkan proses kreatif penciptaan dalam hal pembentukan koreografi serta pembandingan karya-karya tarian burung yang sudah ada demi terciptanya nuansa baru yang membedakan dalam penggarapan tari "Beauty of Ruai".

E. Tinjauan Pustaka

Mencari kumpulan data mengenai koreografi kelompok dan data mengenai cerita burung ruai. Di sini penata mencoba meninjau studi pustaka yang terdapat pada bukuberjudul:

1. Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Buku ini sangat membantu dalam proses penggarapan karya tari ini karena di dalam buku tersebut

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

menjelaskan tentang berbagai aspek-aspek yang mendasari sebuah koreografi. Misalnya pemilihan penari, jumlah penari, jenis kelamin penari, pola lantai, tema yang akan dihadirkan dalam karya tari *"Beauty of Ruai"*.

2. Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2012. Buku ini sangat berguna bagi penata, karena buku ini menjelaskan tentang beberapa aspek koreografi, yaitu tentang proses perancangan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari *"Beauty of Ruai"*.
3. *"Komposisi Tari: Sebuah petunjuk gratis bagi guru" terjemahan Ben Suharto,*oleh Jacqueline Smith berjudul *"Dance Composition: A practical guide fot teachers"* pada tahun 1976 di London dan pada tahun 1985 untuk edisi pertama di Indonesia. Buku ini membantu penata dalam mencari konsep dasar tari, yaitu meliputi: rangsang tari, tipe tari, mode penyajian serta pengembangan-pengembangan gerak dalam segi ruang, waktu, tenaga dan aksi. Selain itu penata menggunakan buku ini untuk melakukan proses penciptaan tari *"Beauty of Ruai"* dalam mencari metode penciptaan tari yang meliputi: ekplorasi, improvisasi,evaluasi dan komposisi.
4. *"Mencipta lewat tari"* ditulis oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003. Buku ini membantu penata bagaimana cara mencipta tari dalam segi desain gerak yang akan dihadirkan dalam tari "*Beauty of Ruai*".

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

5. Michail Commans, *Manusia Dayak*, Jakarta:Gramedia,1987. Buku ini memberi data tentang identitas dan kehidupan suku dayak. Bab II berisi tentang sifat-sifat kebudayaan Dayak yang penting di dalamnya membahas tentang perbedaan kebudayaan Dayak, hal ini membantu penata dalam menemukan data tentang asal usul suku Dayak serta keberagaman budaya masyarakat dayak. Dalam bagian ini dijelaskan juga arti dari tradisi-tradisi yang menyertai keseharian masyarakat Dayak. Bab IV dibahas tentang Modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat Dayak.
6. J. U. Lontan, Sejarah *Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Jakarta: Bumirestu, 1975. Buku ini membantu penata menemukan aturan-aturan dan adat setempat yang hampir tidak dilakukan lagi oleh masyarakat suku Dayak. Di dalamnya berisi tentang hukum dan aturan adat disetiap kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Buku ini juga memuat tentang kerajaan yang pernah memimpin Kalimantan Barat. Sejarah asal usul penduduk yang mendiami Kalimantan Barat juga menjadi topik pertama yang ditulis di buku ini. Hal ini membantu penata dalam hal penulisan laporan pada bagian awal latar belakang.
7. Hendro Martono, *"Ruang Pertunjukan dan Berkesenian"* pada tahun 2012 bisa membantu dalam bagaimana ruang dalam pertunjukan, contohnya arah hadap yang dapat menguntungkan penonton, fokus dan juga tentang *volume* ruang yang menjadi acuan dalam menentukan

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

jumlah penari, motif gerak, dan pola lantai dalam koreografi. *Level* tinggi dan rendah dapat dijadikan variasi dan dinamika agar menarik dan tidak *monotone*.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA